

Etika dan Nilai Hukum menurut Pyrrho

Saddam Ardiwinata; Fathrizqy Achmad; Bagas Rifkidyanto; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, saddam.ardi12@gmail.com

ABSTRACT: Pyrrho was an ancient Greek philosopher who lived in the 4th to 3rd centuries BC. He was the founder of the Pyrronic school of skepticism, which stressed doubts about human ability to know absolute truth. morality is relative and subjective, depending on the individual's perspective. Ethics, according to him, is not absolute, but depends on complex contexts and situations. This qualitative approach is used to analyze Pyrrho's views on morals, rights, and ethics by examining classical texts and modern interpretations. Qualitative analysis methods are used in this research by examining classical texts attributed to Pyrrho and considering modern interpretations of his thought. Pyrrho taught humans to avoid dogmatic moral judgments and to be skeptical of beliefs that are not based on direct experience. Pyrrho doubted the idea of absolute truth and morality as the norm. For him, ethics is relative and subjective, depending on the individual's perspective. Pyrrho taught humans to avoid dogmatic moral judgments and to be skeptical of beliefs that are not based on direct experience. Rights and obligations, according to him, are not absolute, but depend on complex contexts and situations. Pyrrho's views on morals, rights, and ethics demonstrate a deep understanding of the diversity of human views and humility in claiming absolute knowledge. The Pyrrhonic skepticism he taught makes an important contribution to understanding the complexities of morality and ethics in cultural and individual contexts. and offers valuable viewpoints in discussions of ancient and contemporary ethics.

KEYWORDS: Pyrrho, Ethics, Moral, Right.

ABSTRAK: Pyrrho adalah seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada abad ke-4 hingga ke-3 SM. Dia adalah pendiri aliran Skeptisisme Pirrhonek, yang menekankan keraguan terhadap kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran mutlak. moralitas itu bersifat relatif dan subjektif, bergantung pada perspektif individu. Etika, menurutnya tidaklah mutlak, melainkan tergantung pada konteks dan situasi yang kompleks. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pandangan Pyrrho tentang moral, hak, dan etika dengan memeriksa teks-teks klasik dan interpretasi modern. Metode analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan memeriksa teks-teks klasik yang dikaitkan dengan Pyrrho dan mempertimbangkan interpretasi modern tentang pemikirannya. Pyrrho mengajarkan manusia untuk menghindari penilaian moral yang dogmatis dan bersikap skeptis terhadap keyakinan yang tidak didasarkan pada pengalaman langsung. Pyrrho meragukan ide kebenaran absolut dan moralitas sebagai norma. Baginya, etika bersifat relatif dan subjektif, bergantung pada perspektif individu. Pyrrho mengajarkan manusia untuk menghindari penilaian moral yang dogmatis dan bersikap skeptis terhadap keyakinan yang tidak didasarkan pada pengalaman langsung. Hak dan kewajiban, menurutnya, tidaklah mutlak, melainkan tergantung

pada konteks dan situasi yang kompleks. Pandangan Pyrrho tentang moral, hak, dan etika menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman pandangan manusia dan kerendahan hati dalam mengklaim pengetahuan mutlak. Skeptisisme Pirrhoneik yang diajarkannya memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas moralitas dan etika dalam konteks budaya dan individu. serta menawarkan sudut pandang yang berharga dalam diskusi etika kuno dan kontemporer.

KATA KUNCI: Pyrrho, Etika, Moral, Hak.

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran manusia, konsep moral, etika, dan hak telah menjadi fokus utama bagi para filsuf yang berusaha memahami dan mengartikulasikan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia di masyarakat. Salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat Yunani kuno yang memberikan pandangan unik tentang ketiga konsep ini adalah Pyrrho dari Elis.

Pyrrho, seorang pemikir Skeptisisme Pyrrhonisme, menawarkan perspektif yang menarik dan kontroversial terkait dengan moralitas, etika, dan hak. Dalam pemikirannya, Pyrrho menolak ide-ide dogmatis tentang kebenaran absolut dan meyakini bahwa manusia tidak dapat mencapai pengetahuan yang pasti tentang dunia.

Dalam konteks moral, Pyrrho menekankan pentingnya untuk hidup sesuai dengan alam, tanpa menempatkan penilaian moral yang kaku terhadap tindakan atau perilaku. Etika bagi Pyrrho adalah sesuatu yang relatif dan subjektif, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan persepsi individu terhadap dunia.

Selain itu, pandangan Pyrrho tentang hak juga mencerminkan pendekatannya yang skeptis. Baginya, hak dan keadilan adalah konsep yang terus berubah, bergantung pada pandangan individu atau masyarakat pada waktu tertentu.

Dalam pengantar ini, kita akan menjelajahi pandangan Pyrrho lebih lanjut mengenai moral, etika, dan hak, serta mencoba memahami bagaimana pendekatannya yang skeptis terhadap pengetahuan memengaruhi pemikirannya tentang ketiga konsep ini. Dengan melihat kontribusi Pyrrho terhadap filsafat, kita dapat mendapatkan wawasan yang berharga tentang kompleksitas dan keragaman pandangan manusia tentang moralitas, etika, dan hak.

Pyrrho dari Elis, seorang tokoh penting dalam sejarah filsafat Yunani kuno, memperkenalkan aliran Skeptisisme Pyrrhonisme yang menekankan keraguan terhadap pengetahuan manusia. Dalam

pemikirannya, Pyrrho juga mengajukan pandangan unik terkait dengan konsep etika, moral, dan hak. Artikel ini akan menjelajahi pandangan Pyrrho mengenai ketiga konsep tersebut, serta menyertakan sumber-sumber yang relevan untuk mendalami pemikirannya.

Dalam keraguan terhadap pengetahuan, Pyrrho mengajarkan bahwa manusia harus hidup dalam keadaan keraguan terhadap pengetahuan. Dalam karya-karya yang membahas Skeptisisme Pyrrhonisme, seperti "Outlines of Pyrrhonism" oleh Sextus Empiricus, dijelaskan bahwa Pyrrho percaya bahwa manusia tidak mampu mencapai pengetahuan yang pasti tentang dunia, karena segala sesuatu bersifat relatif dan subjektif.

Melalui etika dan moralitas yang subjektif, Pandangan Pyrrho tentang etika dan moralitas juga dipenuhi oleh keraguan. Dalam "Pyrrho, His Antecedents, and His Legacy" karya Richard Bett, dijelaskan bahwa Pyrrho menolak ide bahwa ada standar moral yang tetap dan universal. Baginya, moralitas bersifat relatif dan tergantung pada perspektif individu. Pyrrho menekankan pentingnya toleransi terhadap pandangan moral yang berbeda.

Ketika konstruksi sosial dalam konsep hak Pandangan Pyrrho tentang etika dan moralitas juga dipenuhi oleh keraguan. Dalam "Pyrrho, His Antecedents, and His Legacy" karya Richard Bett, dijelaskan bahwa Pyrrho menolak ide bahwa ada standar moral yang tetap dan universal. Baginya, moralitas bersifat relatif dan tergantung pada perspektif individu. Pyrrho menekankan pentingnya toleransi terhadap pandangan moral yang berbeda.

Dengan demikian maka kesimpulan dari Pandangan Pyrrho tentang etika, moral, dan hak menawarkan perspektif yang unik dan menantang. Melalui pendekatan skeptisnya, Pyrrho menekankan pentingnya keraguan terhadap pengetahuan, serta keterbukaan terhadap keragaman pandangan dalam masalah etika dan moralitas. Meskipun pandangannya mungkin kontroversial, pemikiran Pyrrho tetap menjadi

sumber inspirasi bagi para pemikir yang tertarik dalam memahami kompleksitas moralitas dan kebenaran.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan filosofis-historis. Penelitian ini berfokus pada kata-kata tertulis tertua yang ditemukan dalam karya Pyrrho mengenai teori skeptisisme atau Pyrrhonisme. Pendekatan filosofis-historis ini digunakan untuk menemukan dan mempertimbangkan fakta-fakta dari kehidupan dan karya Pyrrho sebagai filsuf.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Pyrrho tentang skeptisisme

Pyrrho dari Elis yang dianggap sebagai ayah dari skeptisisme Yunani, yang hidup pada akhir abad keempat dan awal abad ketiga SM. Richard Bett melakukan penelitian tentang Pyrrho. Pyrrho tidak menghasilkan karya tertulis apa pun, sebagian besar peneliti meyakini bahwa Pyrrho tidak membuat tertulis apa pun tetapi Pyrrho hanya menurunkan pemahaman Pyrrhonisme. Hanya sebagian kecil dari tulisan muridnya yaitu Timon, sebagian besar karya Sextus Empiricus, Diogenes Laertius, dan Eusebius, yang masih ada, memberikan sebagian besar informasi tentang filosofi Pyrrho. Ada sedikit informasi yang jelas tentang detail filosofi Pyrrho dan perbedaan antara ajaran Pyrrhonisme yang lebih lanjut. Buku *Outlines of Pyrrhonism*, yang ditulis oleh Sextus Empiricus lebih dari 400 tahun setelah kematian Pyrrho, adalah sumber sebagian besar dari apa yang kita kenal sekarang sebagai Pyrrhonisme. Sebagian besar peneliti setuju bahwa tujuan utama filsafat Pyrrho adalah mencapai ataraxia, atau kebebasan dari gangguan mental. Pyrrho melihat bahwa menghindari dogma, atau keyakinan, tentang pikiran dan persepsi, dapat membantu mencapai ataraxia. Namun, filsafat Pyrrho sendiri mungkin sangat berbeda dari Pyrrhonisme setelahnya. Sebagian

besar penafsiran informasi tentang filsafat Pyrrho menunjukkan bahwa ia mengklaim bahwa realitas pada dasarnya tidak dapat ditentukan, yang dianggap sebagai keyakinan dogmatis negatif oleh Pyrrhonisme yang dijelaskan oleh Sextus Empiricus. Para peneliti cenderung memperlakukan gagasan-gagasannya sebagai pada dasarnya identik dengan tradisi yang panjang dan skeptis yang mengikutinya, yang mereka sebut Pyrrhonisme. Sebaliknya, Bett berpendapat bahwa filsafat Pyrrhos sangat berbeda dari tradisi berikutnya dan memberikan penjelasan baru dan mendalam tentang filosofi Pyrrho. Dalam menganalisis alasan mengapa Pyrrho dipilih sebagai perwakilan dari tradisi ini, Bett percaya bahwa kita harus membedakan dua tahap Pyrrhonisme, tahap pertama yang jauh lebih sesuai dengan ide-ide asli Pyrrho daripada tahap terakhir yang lebih dikenal. Bett juga melihat prospek dan sumber ide Pyrrho.

Plato disebut sebagai inspirasi penting. Produk terakhir merupakan gambaran lengkap pertama dari pemikir penting ini dalam sejarah filsafat. Bagaimana pemahaman kita tentang pemikiran Yunani kuno dan sejarahnya dipengaruhi secara signifikan oleh pernyataan baru yang dibuat oleh Bett.

B. Teori Pyrrho Tentang Etika, Moral, Dan Hukum

1. Skeptisisme menurut Pyrrho

Skeptisisme adalah konsep filosofi yang mengajak individu untuk mengkritik dan menganalisis pengenalan yang mereka miliki, serta untuk mengurangi ketergantungan terhadap pengenalan tersebut. Namun menurut Pyrrho dalam konsepnya Pyrrhonisme, filsafat skeptisisme yang berasal dari filsafat Skeptisisme yang berasal dari Pyrrho dari Elis (c. 370–c. 272 SM), sebagai pendiri Skeptisisme kuno. Ia menggambarkan orang bijak sebagai mereka yang menunda penilaian, kebiasaan zaman, dan tidak terlibat dalam perdebatan tentang potensi pengetahuan tertentu. Dia menyarankan untuk mengambil posisi netral, yang berarti menerima segala sesuatu sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis lebih

lanjut. Pyrrhonisme, dengan diterbitkannya kembali karya-karya Skeptis Sextus Empiricus pada pergantian abad ke-3 M, sangat mempengaruhi pemikiran filosofis di Eropa pada abad ke-17.

Tujuan dari skeptisisme pyrrhonisme adalah mencapai keadaan ataraxia atau kebebasan dari kecemasan. Ataraxia dalam konteks Pyrrho adalah keadaan kedamaian batin yang diperoleh melalui sikap skeptisisme. Dalam filsafat Pyrrho, sikap skeptisisme ditujukan untuk membimbing manusia pada keadaan ataraxia, yaitu sebuah keadaan dimana manusia mencapai ketenangan yang hakiki. Bagi Pyrrho, pencarian ataraxia atau ketenangan batin adalah tujuan utama hidup. Ia mengajarkan bahwa dengan mengurangi keyakinan dan penilaian, seseorang dapat mencapai kedamaian batin yang bebas dari konflik dan kegelisahan, termasuk konflik moral atau hukum.

Bersinggungan dengan moral, Relativisme moral adalah konsep filosofi etika yang mengatakan bahwa kebenaran atau kebijakan etika tidak dapat diukur atau dihargai secara objektif, melainkan mereka diukur berdasarkan kriteria atau norma kultur, agama, atau individu. Dalam relativisme moral pyrrho berpendapat bahwa konsep ini mengatasi isu-isu etika yang berbeda dan tidak dapat dibentuk ke dalam kategori tertentu. Dalam konteks moral, Pyrrho menganggap bahwa ketidakpastian adalah konsep yang paling akurat untuk memahami kebenaran dan kebenaran moral, Dalam filosofi pyrrhonisme ia menekankan pada kebenaran relatif dan subjektif.

Pyrrho berpendapat bahwa setiap orang memiliki pendapat yang berbeda tentang apa yang dapat dinyatakan sebagai kebenaran moral. Pyrrho menganggap bahwa ketidakpastian adalah konsep yang paling akurat untuk memahami kebenaran dan kebenaran moral, karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda tentang apa yang dapat dinyatakan sebagai kebenaran moral.

Pyrrho berbicara tentang relativisme moral dari sudut pandang moralitas individu. Dia mengatakan bahwa moralitas individu terbagi menjadi dua kategori utama: moralitas normatif dan moralitas deskriptif.

Moralitas normatif mengacu pada norma atau aturan yang diberikan oleh kultur, agama, atau individu. Sementara itu, moralitas deskriptif mengacu pada pendapat individu tentang moralitas. Ia mengatakan bahwa moralitas normatif dapat diukur secara objektif karena ketentuan yang diberikan oleh agama Islam tentang tidak mengonsumsi daging babi dapat diukur secara objektif dengan menggunakan standar objektif. Ketentuan ini, misalnya, dapat diukur dengan menggunakan standar objektif untuk menentukan apakah daging babi dapat dikonsumsi atau tidak.

Pada tingkat individu, relativisme moral dapat mempengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan moral dan memahami apa yang dapat dianggap baik atau tidak baik. Dalam tindakan individu, relativisme moral dapat mempengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan moral dan memahami apa yang dapat dianggap baik atau tidak baik. Meskipun meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran mutlak, Pyrrho mendorong orang untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan penuh pertimbangan. Ini mencakup kesadaran akan keterbatasan pengetahuan dan penghargaan terhadap keragaman nilai-nilai moral dan hukum di antara berbagai budaya dan masyarakat.

2. Revitalisme menurut Pyrrho

Pyrrho berbicara tentang relativisme moral dari sudut pandang moralitas individu. Dia mengatakan bahwa moralitas individu terbagi menjadi dua kategori utama: moralitas normatif dan moralitas deskriptif. Moralitas normatif mengacu pada norma atau aturan yang diberikan oleh kultur, agama, atau individu. Sementara itu, moralitas deskriptif mengacu pada pendapat individu tentang moralitas. Ia mengatakan bahwa moralitas normatif dapat diukur secara objektif karena ketentuan yang diberikan oleh agama Islam tentang tidak mengonsumsi daging babi dapat diukur secara objektif dengan menggunakan standar objektif. Ketentuan ini, misalnya, dapat diukur dengan menggunakan standar objektif untuk menentukan apakah daging babi dapat dikonsumsi atau tidak.

Pada tingkat individu, relativisme moral dapat mempengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan moral dan memahami apa yang dapat dianggap baik atau tidak baik. Dalam tindakan individu, relativisme moral dapat mempengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan moral dan memahami apa yang dapat dianggap baik atau tidak baik. Meskipun meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran mutlak, Pyrrho mendorong orang untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan penuh pertimbangan. Ini mencakup kesadaran akan keterbatasan pengetahuan dan penghargaan terhadap keragaman nilai-nilai moral dan hukum di antara berbagai budaya dan masyarakat.

Relatifisme moral mungkin dapat mempengaruhi suatu keadilan, dimana keadilan memerlukan pendekatan moral yang adil, yang dapat mengacu pada relatifisme moral atau kepada standar moral universal. dalam konteks hukum, relatifisme moral dapat mempengaruhi konsep hukum dimana hukum dapat dikatakan adil dalam suatu budaya atau dalam konteks tertentu. keadilan dalam konteks ini, merujuk kepada suatu kebenaran atau kebijakan hukum yang dapat dipercaya dan dapat diikuti oleh masyarakat. Pyrrho mungkin akan meragukan klaim bahwa hukum atau aturan etika tertentu memiliki otoritas moral yang mutlak. Baginya, hukum dan nilai-nilai etika adalah konstruksi manusia yang relatif, dan karenanya, tidak ada yang dapat diterima tanpa keraguan.

Dalam lingkup hukum terdapat relatifisme hukum dimana konsep ini merujuk pada anggapan bahwa hukum berubah-ubah dan tidak ada hukum yang tetap dan universal. kaitan antara relatifisme hukum dan relatifisme moral adalah bahwa kedua konsep ini mengambil konsep relatif sebagai dasar. dimana, relatifisme moral berfokus pada karakter moral yang relatif, sementara relatifisme hukum berfokus pada hukum yang berubah ubah dan tidak ada hukum yang tetap dan universal. konsep relatif pyrrho ini mengambil konsep relatif sebagai sebuah dasar untuk menolak semua pengetahuan yang tidak dapat dipercaya secara tepat, pyrrho mengikuti konsep relatif yang menolak ontologi, atau setidaknya memberinya. Konsep relatif menurut Pyrrho juga mempengaruhi konsep keadilan dan hukum. Dalam konteks keadilan,

Pyrrho mengikuti konsep relatif yang menolak semua pengetahuan yang tidak dapat dipercaya secara tepat. Dalam konteks hukum, Pyrrho mengikuti konsep relatif yang menolak ontologi, atau setidaknya memberinya. Hal ini menimbulkan masalah ketidakpastian hukum, yang dapat menimbulkan dampak seperti ketidakpastian hukum, kerugian perencanaan, dan terancamnya akses keadilan masyarakat.

3. Sikap kerendahan hati menurut Pyrrho

Pyrrho menekankan pentingnya sikap kerendahan hati dan penerimaan terhadap ketidakpastian dalam kehidupan. Ini mencakup sikap terbuka terhadap perspektif dan nilai-nilai orang lain, serta kesiapan untuk mempertimbangkan argumen-argumen yang berbeda dalam konteks keputusan etis dan hukum.

Dari sumber buku ajar mata kuliah filsafat ilmu, kerendahan hati dapat didefinisikan sebagai keadaan emosional yang menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, kesulitan, dan kesepian. Penerimaan, kata lainnya, adalah proses pengambilan keputusan yang menggunakan alasan yang masuk akal.

Sikap rendah hati dan penerimaan dalam konteks ini merujuk pada kemampuan untuk menganggap segala sesuatu, termasuk keputusan hukum, dengan sikap yang tidak memutar ketidakpastian. Hal ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan toleransi terhadap pemahaman yang berbeda. Pyrrho menganggap bahwa sikap rendah hati dan penerimaan dapat membantu individu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menganggap segala sesuatu, termasuk keputusan hukum, dengan sikap yang tidak memutar ketidakpastian. Hal ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan toleransi terhadap pemahaman yang berbeda.

Sikap rendah hati dan penerimaan menurut Pyrrho mungkin dapat dilihat sebagai sebuah konsekuensialisme etis yang menganggap bahwa keputusan etika dapat dibuat dengan menggunakan analisis pada kondisi yang tidak memungkinkan kita untuk mengetahui apa yang benar atau

salah. Dalam konteks ini, Pyrrho menganggap bahwa kita tidak dapat membuat keputusan yang benar atau salah, dan kita tidak dapat membuat keputusan yang mempengaruhi hasil yang benar atau salah. konsekuensialisme etis menurut pyrrho adalah sebuah konsep yang menganggap moralitas suatu tindakan bergantung pada hasil atau hasil tindakan. Dalam konteks ini, konsekuensialisme etis merupakan cabang filosofi etika yang berfokus pada tindakan yang dapat menghasilkan hasil yang baik atau buruk, dan menganggap moralitas sebagai aspek dari hasil tindakan tersebut.

4. Konsekuensialisme Etis menurut Pyrrho

konsekuensialisme etis menurut pyrrho adalah sebuah konsep yang menganggap moralitas suatu tindakan bergantung pada hasil atau hasil tindakan. Dalam konteks ini, konsekuensialisme etis merupakan cabang filosofi etika yang berfokus pada tindakan yang dapat menghasilkan hasil yang baik atau buruk, dan menganggap moralitas sebagai aspek dari hasil tindakan tersebut.

5. Hukum dan Keadilan menurut Pyrrho

Hukum dan keadilan adalah ide atau prinsip yang mengacu pada keseimbangan, kesetaraan, dan perlakuan yang adil bagi setiap orang. Hukum dan keadilan berhubungan satu sama lain secara vertikal, artinya keadilan berada di atas hukum, dan keadilan memengaruhi hukum dalam sistem hukum, bukan sebaliknya.

Hukum dalam konteks keadilan memiliki hubungan yang sangat erat karena tujuan utama dari hukum adalah untuk menciptakan keadilan. Pyrrho menganggap bahwa keadilan adalah sebuah konsep yang sangat penting untuk memahami kehidupan manusia serta alam semesta. Keadilan sebagai aspek kehidupan menurut Pyrrho yaitu keadilan sebagai salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia, dan dia percaya bahwa keadilan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan manusia. Dia percaya bahwa keadilan merupakan salah satu syarat utama untuk menjadi orang yang baik dan berbudi luhur.

6. Fleksibilitas dan Adaptasi menurut

Dalam filosofi, fleksibilitas dan adaptasi merupakan konsep yang dikenal dalam ajaran Pyrrho. Ajaran Pyrrho mengakui nilai absolut tidak ada, dan mengambil posisi dalam filsafat yang tidak mengakui nilai absolut. Fleksibilitas dan adaptasi dalam ajaran Pyrrho merupakan bagian dari kreativitas, yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan originalitas dalam berfikir. Pada dasarnya, fleksibilitas dan adaptasi dalam ajaran Pyrrho membawa individu untuk dapat mengadaptasi dan mengelola kondisi yang berbeda dengan baik, serta dapat mengikuti perubahan yang terjadi di sekitar mereka

C. Pyrrhonisme dengan skeptisisme dimasa sekarang

Pyrrhonisme merupakan sebuah filosofi yang menganggap bahwa tidak ada pengetahuan yang dapat dipercaya secara ketat, karena semua pemahaman dan percakapan hanya berasal dari pengalaman individu yang berbeda-beda. Dalam konteks hubungan dengan masa kini, pyrrhonisme mungkin dapat dilihat sebagai sebuah paradigma yang menekankan pada toleransi dan percaya diri individu dalam mengambil keputusan. Filosofi ini menjadi salah satu pengaruh dalam pembangunan filosofi skeptisisme, yang merupakan suatu filosofi yang menganggap bahwa tidak ada pengetahuan yang dapat dipercaya secara ketat. Konsep ini mungkin relevan dalam masa kini, karena dalam era informasi yang cepat dan perubahan yang cepat, toleransi dan percaya diri individu menjadi penting untuk membentuk pemikiran dan keputusan yang benar.

Kata skeptis sendiri berasal dari paham skeptisisme atau skeptisme yang memandang segala sesuatu yang pasti dan tidak di curigai. Skeptisme memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan filsafat. Paham ini sudah muncul sejak zaman Yunani Kuno yang dipelopori oleh Pyrrho (360-270 SM) yang dilanjutkan oleh murid-muridnya sampai di zaman Modern. Skeptisisme pada zaman modern artinya keraguan sistematis yang mensyaratkan adanya bukti sebelum

suatu putusan diakui kebenarannya. Ada beberapa filsuf di zaman modern yang menganut pemikiran ini, seperti Descartes, David Hume, Immanuel Kant, dan G.E. Moore.

Jenis skeptis

Ada lima jenis paham skeptis yang dibedakan atas pandangannya dalam mempercayai suatu hal. Jenis-jenisnya antara lain.

1. Dogmatic Skepticism

Jenis yang satu ini beranggapan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak dapat diketahui kebenarannya dan semua pengetahuan manusia itu keliru.

2. Pyrrhonian Skepticism

Paham Pyrrhonian dan Pyrrhonisme diambil dari nama filsuf di zaman Yunani Kuno, yaitu Pyrrho. Dasar dari paham ini adalah menentang segala hal yang belum pasti. Setiap putusan harus melakukan penelitian terus-menerus. Kemudian, paham ini juga menolak teori dan putusan yang hanya berlaku bagi sebagian orang, tetapi tidak secara universal.

3. Empiricist Foundationalism

Paham skeptis empiris beranggapan pengetahuan berasal dari pengalaman dan eksperimen, salah satu alat untuk membuktikannya adalah panca indera manusia. Paham ini percaya bahwa ilmu pengetahuan dan logika manusia itu tidak pasti benar, karena sesuatu yang benar menurut seseorang belum tentu benar menurut orang lain.

4. Rationalist Foundationalism

Kebalikan dari empiris, paham rasionalis lebih mengutamakan logika dan akal. Ilmu pengetahuan tidak berasal dari panca indera, melainkan pemikiran logis. Rasionalis sangat percaya bahwa penilaian benar dan salah tidak dapat disangkal. Contoh nyata dari rasionalisme

adalah matematika, dimana semua jawaban sudah bisa dibuktikan melalui rumus.

5. Authoritarianism

Paham skeptis ini beranggapan bahwa kebenaran yang pasti hanya diketahui oleh segelintir orang saja. Sementara, orang-orang di luar kelompok tersebut tidak mengetahui kebenaran.

Sikap Skeptis

Sikap skeptis dapat kita lihat dari orang lain, diri sendiri dan dalam berbagai bidang pengetahuan. Berikut ini adalah contoh sikap skeptis yang dilihat dari berbagai bidang.

1. Sikap Skeptis dalam Kehidupan Sehari-hari.

Tidak ada orang yang benar-benar yakin terhadap sesuatu. Setiap orang pasti memiliki rasa curiga atau sering bertanya-tanya tentang suatu kebenaran. Hal ini bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kita alami sendiri.

Contoh sikap skeptis dalam kehidupan sehari-hari, Meragukan komposisi bahan pada bungkus makanan, Meragukan kemampuan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas, Meragukan kebenaran iklan dan marketing.

2. Sikap Skeptis Mengenai Suatu Ajaran

Ada banyak orang yang mempertanyakan kebenaran dari suatu ajaran, agama, tradisi atau kebudayaan yang dianut banyak orang. Ritual adat dan kebudayaan yang sudah ada dari zaman nenek moyang juga ikut dipertanyakan fungsinya dalam kehidupan manusia.

Contoh sikap skeptis mengenai suatu ajaran, Mempertanyakan tentang reinkarnasi yang dialami manusia setelah meninggal, Ketidakyakinan terhadap mitos atau pamali, Mempertanyakan keberadaan surga dan neraka, Tidak mempercayai orang-orang sakti dan dewa-dewa.

3. Sikap Skeptis Terhadap Pengobatan

Salah satu juga sering dialami dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap skeptis terhadap pengobatan. Hal ini sebenarnya memiliki sisi positif agar kita mencari informasi terlebih dahulu sebelum menggunakan produk atau alat kesehatan. Namun, terlalu lama berpikir skeptis juga bisa berbahaya terhadap.

Contoh sikap skeptis terhadap pengobatan, Tidak percaya dengan khasiat obat herbal, Meragukan manfaat akupunktur, Meragukan vonis dari dokter.

4. Sikap Skeptis Terhadap Sains Skeptisme

terhadap sains juga disebut skeptisme rasional. Banyak orang yang mempertanyakan kebenaran suatu fenomena atau teori sains, apalagi jika belum ada penelitian yang pasti. Maka dari itu, kebenaran harus didukung oleh bukti terpercaya.

Contoh sikap skeptis terhadap sains, Tidak mempercayai teori konspirasi seperti UFO, alien atau segitiga bermuda, Meragukan teori yang sudah dipercaya banyak orang, seperti bumi itu bulat, Meragukan cerita manusia yang pernah mendarat di bulan.

IV. KESIMPULAN

Pyrrho dari Elis adalah ayah dari skeptisisme Yunani dan hidup pada akhir abad keempat dan awal abad ketiga SM. Pyrrho tidak menghasilkan karya tertulis, tetapi sebagian besar peneliti yakin bahwa Pyrrho hanya menurunkan pemahaman Pyrrhonisme. Timon, Sextus Empiricus, Diogenes Laertius, dan Eusebius memberikan informasi tentang filosofi Pyrrho. Bagian besar dari apa yang kita kenal tentang Pyrrhonisme berasal dari buku *Outlines of Pyrrhonism* oleh Sextus Empiricus. Pyrrho berusaha untuk mencapai keadaan ataraxia, atau kebebasan dari gangguan mental. Pyrrho melihat menghindari dogma,

atau keyakinan, tentang pikiran dan persepsi dapat membantu mencapai ataraxia. Konsep Pyrrho tentang etika, moral, dan hukum menekankan pada relativisme moral, keadilan, fleksibilitas, adaptasi, dan sikap kerendahan hati.

Pyrrho menekankan pentingnya membimbing manusia pada keadaan ataraxia, yaitu keadaan dimana manusia mencapai ketenangan yang hakiki. Pyrrho menganggap moralitas sebagai relatif dan subjektif, dengan setiap orang memiliki pendapat yang berbeda tentang kebenaran moral. Pyrrho juga menekankan pentingnya sikap kerendahan hati dan penerimaan terhadap ketidakpastian dalam kehidupan. Keputusan etika menurut Pyrrho dapat dibuat dengan menggunakan analisis pada kondisi yang tidak memungkinkan kita untuk mengetahui apa yang benar atau salah. Pyrrho juga menganggap bahwa keadilan mempengaruhi hukum dalam sistem hukum.

Pyrrhonisme menjadi salah satu pengaruh dalam filosofi skeptisisme, yang menganggap bahwa tidak ada pengetahuan yang dapat dipercaya secara ketat. Sikap skeptis dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam mempertanyakan suatu ajaran, mengenai pengobatan, dan terhadap sains. Ada beberapa jenis skeptisisme seperti dogmatic skepticism, Pyrrhonian skepticism, empiricist foundationalism, rationalist foundationalism, dan authoritarianism.

Pyrrhonisme menekankan pada toleransi dan percaya diri individu dalam mengambil keputusan, yang relevan dalam masa kini. Skeptisisme juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan filsafat dan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ajaran, pengobatan, sains, dan berbagai bidang pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulisan jurnal ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu tugas

pada Fakultas Hukum, Universitas Pasundan. Selain itu penulis terbuka untuk menerima masukan dan kritikan yang membangun dan penulis mengharaokan agar tulisan ini bisa menjadi inspirasi bagi pembaca. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama S.Fil., M.PHIL., dosen di mata kuliah Hukum Filsafat di Fakultas Hukum Universitas Pasundan, yang telah membantu penulis dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih atas pengetahuan dan bimbingan yang beliau berikan selama proses pembuatan jurnal ini.

Tak lupa penulis ucapkan Terimakasih kepada tim kami yang telah membantu untuk mengumpulkan dan memberikan data materi penulisan ini, yang telah mencurahkan pemikiran, waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan jurnal ini secara maksimal. Terimakasih kepada ONSITE Cafe yang telah membantu kami dengan pelayanan dan fasilitas yang diberikan secara baik, dan kepada Kayla Revasha Adhitya yang telah membantu dengan memberikan kritikan dan saran ketika pengerjaan sehingga dalam menuangkan tulisannya mengenai Pyrrho kami penulis dapat menyelesaikan jurnal ini dengan optimal.

DAFTAR REFERENSI

- ETIS, N. (2019) BUKU AJAR FILSAFAT ILMU. Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia: UMSIDA Press.
- Nurbaethy, A. (2018) 'Jurnal Aqidah-Ta', SKEPTISISME DALAM SKEMA EPISTEMOLOGI AL-GHAZALI, 4.
- Saifulloh, A. (2013) Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology, 11.
- Gunawan, B. (2023) Hidup Bahagia? - Etika Epikuros, 09.
- Nurchahyo, I.O. (2012) 'The Indonesian Accounting Review', IDEALISME, RELATIVISME, DAN KREATIVITAS AKUNTAN, 2.
- Hardian, S. (2016) Pijar Filsafat Yunan Klasik Vol 1. Bandung, Indonesia: Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan ITB.
- Mates, B. (1996) Outlines of Pyrronism. New York, United state: Oxford University.
- Stephen L, D. (1990) 'Symposia Papers', Autonomist Internalism and the Justification of Morals, 24.
- Bett, R.A.H. (2000) Pyrrho, His Antecedents And His Legacy. Oxford, England: Oxford University Press.
- Zalta, E. (2014) 'Pirho'. California, United State: Ensiklopedia Filsafat Stanford.